Pemberdayaan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Anak di Lingkungan Keluarga

Filu Marwati Santoso Putri[1], Ari Sulistyawati[2]*
[12] STIKes Madani Yogyakarta
Email: putri.salwaa7@gmail.com[1], ari.sulistyawati@gmail.com[2]
*Corresponding author: Filu Marwati Santoso Putri[2]

ABSTRAK

Keluarga menjadi lingkungan terdekat anak. Kedekatan antara orangtua dan anak seringkali menimbulkan kekerasan baik yang disengaja maupun tidak disengajar. Ibu adalah sosok pedang bermata dua, mengasihi sekaligus berpotensi menyakiti. Hasil studi pendahuluan pada ibu-ibuDusun Nyamplung, Desa Srimulyo, Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa selama ini belumadaedukasi terkait dengan pengasuhan anak tanpa melibatkan kekerasan. Padahal, fenomena yang terlihat banyak curahan hati ibu-ibu terkait dengan kesusahan dalam menahan emosi saat mengasuhanak, yang akhirnya berujung pada kekerasan baik emosi, psikis, maupun fisik. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan orangtua dan pihak sekolah,yaitu pengkajian masalah, perencanaan solusi, implementasi hingga evaluasi melibatkan ibu. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada tanggal 1-30 September 2022. Hasil pengabdian didapatkan bahwa kebiasaan mengasuh dengan kekerasan dilakukan oleh semua ibu peserta pengabdian baik melalui bentakan, cubitan, pukulan, maupun kekerasan verbal dan fisik lainnya. Setelah proses evaluasi diketahui terdapat peningkatan pengetahuan ibu tentang pengasuhan tanpa kekerasan di lingkungan keluarga sebesar 60% dan diikuti dengan perilaku mengasuh ibu tanpa kekerasan.

Kata Kunci: pemberdayaan, pencegahan, kekerasan anak.

PENDAHULUAN

Orang tua yang berusaha menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak, penghargaanterhadap individualitas anak, menetapkan standar yang adil, menciptakan rasa amandandicintai pada anak serta selalu mendorong komunikasi timbal balik dengan anak membuat anak percaya bahwa mereka memiliki tanggungjawab untuk mencapai kesuksesan. (Hoskins, 2014).

Hal sebaliknya terjadi pada anak jika orang tua menerapkan gaya pengasuhanyangsalah dan keliru. Hal ini membuat anak memiliki regulasi emosi yang buruk, kesulitanuntukberadaptasi dengan lingkungan serta besar kemungkinan akan mengalami masalah-masalahpsikologis. Pengasuhan yang salah juga menyebabkan penelantaran pada anak. (Papalia, 2015)Penelantaran yang awalnya tanpa kesengajaan tersebut pada akhirnya akan berkembangmenjadi perilaku kekerasan. Pelaku kekerasan anak lebih banyak dilakukan oleh orang-orangyang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri, misalnya orang tua,

kerabat dekat, tetangga, hingga guru. Hal ini terjadi karena banyak orangtua menganggap kekerasanpadaanak merupakan bagian dari mendisiplinkan anak. (Dewi Eko Wati, 2018)

Dusun Nyamplung adalah sebuah dusun yang terletak di Kecamatan Piyungan, lebihluasnya berada pada wilayah Kabupaten Bantul. Dalam organisasi kemasyarakatannya, khususnya Posyandu, dusun ini terhitung lebih maju dibandingkan dusun lainnya. Terlihat dari banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh Posyandu setempat. Dalam upaya memfasilitasi kader untuk mendapatkan informasi dan edukasi, dibentuklah sebuah komunitas dengan nama Kebun Pena (Kelompok Ibu Penyayang Anak). Diketahui selama ini belum ada edukasi terkait dengan pengasuhan anaktanpamelibatkan kekerasan. Secara fenomena, banyak curahan hati ibu-ibu terkait dengan kesusahan dalam menahan emosi saat mengasuh anak, yang akhirnya berujung pada kekerasan baik emosi, psikis, maupun fisik. Sebenarnya hampir semua dari orangtua mengetahui dampak ini bagi anak, tapi orangtua sering hilang arah untuk menerapkan sebuah gaya pengasuhan yang tidak mengandung kekerasan. Keprihatinan atas kondisi orangtua dan anak tersebut, maka dalam rangka pencegahan kekerasan pada anak, pengabdi berpikir untuk membuat program pemberdayaan Ibu dalam upaya pencegahan kekerasan anak di lingkungan keluarga.

Secara universal keluarga merupakan jembatan antara individu dan budayanya, nilai-nilai kemasyarakatan umum tertentu yang tersebar memberikan pembenaran serta makna bagi lembaga kekeluargaan dan berlaku pula sebagai petunjuk normative untuk tenggang- menenggang di antara para anggota keluarga setiap hari juga di lingkungan sosial sekitarnya (Praditama et al., 2014). Jadi, secara umum keluarga merupakan miniatur suatu masyarakat, karena semua norma-norma, maupun aturan dalam bertingkah laku serta nilai-nilai dalam keluarga tersebut dapat diterapkan dalam masyarakat secara umum (Dewi et al., 2017).

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang – orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto, 2010). Sedangkan Henry Kempe menyebut kasus kasus penelantaran dan penganiayaan yang dialami anak-anak dengan istilah *Batered Child Syndrome* yaitu: “setiap keadaan yang disebabkan kurangnya perawatan dan perlindungan terhadap anak oleh orangtua atau pengasuh lain.” Disini yang diartikan sebagai

tindak kekerasan terhadap anak tidak hanya luka berat saja, tetapi termasuk juga luka memar atau membengkak sekalipun dan diikuti kegagalan anak untuk berkembang baik secara fisik maupun intelektualnya (Suyanto, 2010).

Menurut Suyanto (2010:29), ada lima bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu : (1) kekerasan fisik, bentuk ini paling mudah dikenali. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; luka memar, berdarah, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat. (2) Kekerasan Psikis, bentuk ini tidak begitu mudah dikenali. Wujud dari kekerasan ini bisa berupa kata-kata kasar, ejekan, mempermalukan, dan sebagainya. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, minder, lemah dalam mengambil keputusan, dan bahkan menurunnya harga diri serta martabat korban. (3) Kekerasan seksual, termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang mencul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual. (4) Kekerasan Ekonomi, kekerasan jenis ini sangat ering terjadi di lingkungan keluaraga. Pada anak, kekerasan ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih usia di bawah umur untuk dapat memebrikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjualan anak, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain-lain kian merebak. (5) Kekerasan anak secara sosial, kekerasan anak jenis ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

Secara sederhana tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman itu bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan, sedangkan keadaan fisik yang tidak nyaman bisa berupa, lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Kekerasan yang dilakukan terhadap anak di lingkungan keluarga akan berdampak buruk terhadap psikologi, mental, maupun perkembangan anak (Padmiati, 2014).

1. Dampak kekerasan fisik

   Anak yang mendapatkan pelakuan kejam dari orang tuanya atau orang sekitarnya maka dia akan mempunyai sifat pemarah atau agresif. Seperti apa yang dia dapatkan pada masa kanakkanaknya. Seperti pepatah yang mengatakan " buah jatuh tidak jauh dari pohonnya".
2. Dampak kekerasan psikis

Kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti kekerasan fisik karena kekerasan psikis ini mengarah ke jiwa dan mental seorang anak. Misalnya seorang anak mendapatkan tindakan asusila atau pencabulan dia akan cenderung mendapat tekanan mental seperti ; tidak percaya diri , serta kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalah guanaan alkohol, atau bunuh diri.

3. Dampak kekerasan seksual

   Jika kekeerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari biasanya tidak mengompol jadi mengompol, dan mudah merasa takut.

4. Dampak penelantaran anak

   Pengaruh yang sangat terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, hurlock (1990) mengatakan jika anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.

METODE

Metode yang digunakan adalah pemberdayaan ibu yaitu pengkajian masalah, perencanaan solusi, implementasi hingga evaluasi melibatkan ibu dengan julah 15 orang. Pengkajian masalah dilakukan dengan pengumpulan data masalah-masalah yang dihadapi ibu terkait dengan kekerasan anak di lingkungan sekolah.

Dalam proses perencanaan dan solusi masalah, pengabdi melakukan diskusi terkait progra pemberdayaan kepada mitra dengan menetapkan waktu dan tempat sesuai kesepakatan. Selanjutnya, implementasi program dilakukan yang diawalai dengan pengukuran pengetahuan dan diakhiri dengan evaluasi pengetahuan dan perilaku.

PEMBAHASAN

A. Pengkajian Masalah

   Hasil pengkajian masalah diketahui bahwa seluruh peserta pengabdian yang tergabung dalam komunitas Kebun Pena mengalami permasalahan kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga.

Tabel 1
Fenomena Perilaku Kekerasan Anak di Lingkungan Keluarga

Perilaku Kekerasan	Jumlah Ibu	Prosentase (%)
Membentak	15	100
Mencubit	10	66,7
Menjewer	3	20
Memukul	5	33,3

Sumber : Data primer, 2022

Fenomena kekerasan anak di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh Ibu adalah membentak dengan prosentase 100%. Perilaku kekerasan paling sedikit yang dilakukan Ibu adalah menjewer dengan prosentase 20%.

B. Perencanaan dan Solusi Masalah

Beberapa Ibu mengaku bahwa tidak memahami bahwa perilaku yang mereka lakukan selama ini adalah sebuah kekerasan. Mereka menganggap bahwa kebiasaan tersebut adalah budaya yang tidak melanggar hukum dan hak anak. Untuk meninjau pemahaman Ibu terkait dengan konsep kekerasan anak di lingkungan keluarga maka pengabdi melakukan pengukuran pengetahuan dengan kuesioner sederhana sejumlah 10 pertanyaan.

Tabel 2
Pre-test pengetahuan Ibu tentang kekerasan anak di lingkungan keluarga

Indikator	Jumlah Ibu	Prosentase (%)
Kurang	12	80
Cukup	2	13,3
Baik	1	6,7
Total	15	100

Sumber : Data primer, 2022

Hasil pengukuran pengetahuan ibu tentang kekerasan anak di lingkungan keluarga sebagian besar berada pada kondisi kurang dengan prosentase 80%. Data ini membenarkan wawancara awal yang dilakukan pengabdi terkait kurangnya pemahaman Ibu. Mengacu pada hasil pengukuran, maka pengabdi bersepakat bersama mitra untuk melakukan pemberdayaan Ibu dalam upaya pencegahan kekerasan anak di lingkungan keluarga.

C. Implementasi program

Program pengabdian dilaksanakan selama 1 bulan yang bertempat di rumah Ibu RT 7 Nyamplung, Kradenan, Piyungan, Bantul. Program diawali dengan edukasi tentang

kekerasan anak di lingkungan keluarga dan dilanjutkan dengan paparan metode atau model pengasuhan tanpa melibatkan kekerasan.



Gambar 1
Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Edukasi dilakukan dengan metode ceramah menggunakan media power point agar peserta lebih fokus. Selanjutnya, model pemberdayaan Ibu yang dipaparkan oleh pengabdi dalam upaya pencegahan kekerasan anak di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut :

1. Pembiasaan/ membudayakan hukuman baik bagi anak ketika melakukankesalahan yang tidak sesuai dengan keinginan orangtua. Hukuman yang dimaksudadalah hukuman yang mengedukasi. Langkah yang bisa ditempuh orangtuadiantaranya:
    a. Melibatkan anak dalam proses penentuan hukuman. Anak adalah obyek hukuman. Dengan melibatkan anak dalam penentuan hukuman, maka rasa sakit atas hukuman tersebut akan terminimalisir karena anak ikut andil dalam memilih hukuman. Selain itu, anak juga akan belajar menerima konsekuensi dengan lapang dada, dan menjadi pengingatnya agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.
    b. Bernegosiasi bersama anak terkait dengan hukuman sesuai dengan tujuan yang hendak anda capai. Proses ini selain melegakan, juga mendidik anak bahwa berunding dan bernegoisasi adalah upaya penyelesaian masalah yang damai dan tidak memerlukan suara keras, rasa nyeri, sakit hati, maupun luka fisik.

c. Budaya mengelola emosi. Faktor emosi merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadi kekerasan pada anak. Meskipun berawal dari fisik yang lelah, namun semua juga akan berujung pada emosi, dan kemudian berakhir pada perilaku kekerasan pada anak (Suyanto, 2010) Oleh sebab itu, untuk menciptakan pengasuhan anak tanpa kekerasan diperlukan sebuah budaya mengelola emosi. Pengelolaan emosi memerlukan upaya bersama antara ayah dan ibu. Kedua belah pihak saling menjaga dan menempatkan diri sebagai sandaran dan pengontrol
emosi satu sama lain.

2. Bersimetris dengan lingkungan masyarakat terkait dengan pengasuhan anak di keluarga masing-masing. Dengan terbentuknya keseimbangan ini maka, fungsi kepedulian akan mengarah pada pengawasan yang beradab. Sehingga, perasaan tidak mau ikut campur, takut salah paham dan menyakiti hati tetangga yang selama ini menjadi alasan masing-masing keluarga untuk berubah ke perilaku peduli dalam masyarakat.
3. Membentuk komunitas-komunitas orangtua sebagai wahana curhat dan menemukan solusi atas permasalahan pendidikan anak di lingkungan keluarga. Komunitas ini sekaligus sebagai pihak pengawas yang mengingatkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam pengasuhan anak.

D. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan dengan mengukur pengetahuan tentang kekerasan anak di lingkungan keluarga.

Tabel 3
Pre-test pengetahuan Ibu tentang kekerasan anak di lingkungan keluarga

Indikator	Jumlah Ibu	Prosentase (%)
Kurang	-	-
Cukup	5	33,3
Baik	10	66,7
Total	15	100

Sumber : Data primer, 2022

Hasil evaluasi setelah edukasi menunjukkan ada peningkatan pengetahuan Ibu tentang kekerasan anak di lingkungan keluarga, dimana mayoritas Ibu mempunyai pengetahuan baik dengan jumlah 10 orang atau 66,7%, dan sisanya sebanyak 33,3% berada pada level pengetahuan cukup.

PENUTUP

Kesimpulan

Program berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan waktu yang ditentukan. Mitra sangat antusias dalam mengikuti program, baik pada sesi edukasi maupun sesi pemberdayaan. Keberhasilan program terlihat dari peningkatan pengetahuan Ibu berkisar 60% dari sebelumnya.

Saran

Perlu dilakukan evaluasi perubahan perilaku dengan jangka waktu lebih lama untuk mengetahui keberhasilan model yang dipaparkan dalam pencegahan kekerasan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bemmelen, J. (1987). Hukum Pidana 1. Jakarta: Bina Cipta. Dewi Eko Wati, I. P. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang tua. Yogyakarta: Prodi PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Dewi, N. S., Arisanti, N., Rusmil, V. K., Sekarwana, N., & Dhamayanti, M. (2017). Deteksi Dini Pengalaman Kekerasan Pada Anak Di Tingkat Keluarga Di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, *2*(3), 123–129. https://doi.org/10.24198/jsk.v2i3.11956

Hoskins. (2014). Hoskins, D.H. 2014. Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. Societies.

Huraerah, A. (2012). Kekerasan terhadap Anak. Bandung: Nuansa.

Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja. Jakarta: Remaja.

Noer, K. U. (2019). Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di Lembaga Pendidikan. Sawwa:Jurnal Studi Gender, 14(1), 47. https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2998. Semarang: Universitas Negeri Walisongo

Padmiati, E. B. (2014). *Melindungi Anak dari Kekerasan ProtectingChildren from Violence*. 31–42.

Papalia, D. O. (2015). Human Development, ed. 10th. New York: McGraw-Hill Inc. Poernomo, B. (1983). Asas-asas Hukum Pidana. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Praditama, S., Nurhadi, & Budiarti, A. C. (2014). Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial Sandhi Praditama, Nurhadi, Atik Catur Budiarti. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, *3*, 1–18. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/viewFile/8832/6439

Santrock, J. W. (2012). Perkembangan Masa Hidup, (terjemahan), edisi ketigabelas, jilid1. Jakarta: Penerbit Erlangga. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Suyanto, B. (2010). Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana Predana Group